

# Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis melalui Pembelajaran Berbasis Teks Argumentatif pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Guppi

Reina Tri Deswita<sup>1</sup>, Dalman<sup>2</sup>, Edo Frandika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received 28 Juli 2026

Revised 29 Juli 2026

Accepted 29 September 2026

### Keywords :

critical reading

argumentative texts

classroom action research

Indonesian

language



## Abstract

The critical reading ability of seventh-grade students at MTs GUPPI Natar had not developed optimally, particularly in distinguishing facts from opinions, evaluating evidence, and drawing logical conclusions. This study aimed to improve students' critical reading ability and classroom participation through argumentative text-based learning. It employed a classroom action research design based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted through a pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. The participants were 32 students. Data were collected through critical reading tests, observations, field notes, and documentation, and were analyzed quantitatively and qualitatively. The findings showed that the mean score increased from 62.3 in the pre-cycle to 71.1 in Cycle I and 82.4 in Cycle II. The percentage of students achieving the learning objective criteria increased from 37.5% to 65.6% and 84.4%. Student participation also rose from 46.9% to 68.8% and 87.5%. Improvement occurred across all critical reading indicators. Therefore, argumentative text-based learning can improve students' critical reading ability while encouraging greater participation in Indonesian language learning.

**Corresponding Author: Deswita**, [reinatrideswita03@gmail.com](mailto:reinatrideswita03@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Kemampuan membaca kritis menjadi salah satu kompetensi yang penting dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar memahami maksud penulis, menghubungkan gagasan, mempertimbangkan bukti, dan menilai kelogisan informasi yang disampaikan. Membaca pada dasarnya merupakan proses membangun makna yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman pembaca sehingga pemahaman tidak berhenti pada pengenalan kata atau kalimat (Dalman, 2018). Dalam perkembangannya, kemampuan tersebut semakin diperlukan karena siswa berhadapan dengan informasi yang berasal dari berbagai media, baik cetak maupun digital. Kemudahan memperoleh informasi perlu diimbangi dengan kemampuan menyeleksi, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Kebutuhan tersebut semakin penting seiring meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan generatif oleh siswa untuk mencari informasi dan menyelesaikan tugas. Meskipun teknologi ini membantu meningkatkan efisiensi belajar, penggunaannya tanpa pengendalian dapat menimbulkan ketergantungan dan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis (Frandika et al., 2026). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca yang analitis dan reflektif, bukan sekadar menemukan jawaban yang tertulis secara langsung dalam teks (Magdalena et al., 2025).

Membaca kritis menempatkan siswa sebagai pembaca aktif yang tidak serta-merta menerima seluruh informasi di dalam teks. Siswa perlu menelusuri gagasan utama, membedakan fakta dan opini, memahami hubungan antargagasan, menguji ketepatan bukti, serta menyimpulkan isi bacaan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Rahayu, D. H. & Nurbaya, 2022) menjelaskan bahwa kegiatan membaca kritis mencakup tahapan memahami, menganalisis, mengkritisi, dan mengevaluasi isi teks. Sejalan dengan itu, kemampuan menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, dan membuat inferensi merupakan unsur yang berpengaruh terhadap keterampilan membaca kritis siswa (Elitasari et al., 2026). Dengan demikian,

pembelajaran membaca perlu dirancang agar siswa tidak hanya mencari jawaban yang tertulis secara langsung, tetapi juga berani mempertanyakan dan memberikan penilaian terhadap informasi yang dibaca.

Kondisi yang ditemukan di kelas VII MTs GUPPI Natar menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa belum berkembang secara optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Januari 2026, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan utama, menemukan pendapat dan argumen penulis, memahami informasi tersirat, serta menarik simpulan secara logis. Ketika diminta memberikan penilaian terhadap sebuah bacaan, siswa cenderung mengulang informasi yang sudah tertulis tanpa menjelaskan alasan yang mendasari penilaiannya. Sebagian siswa juga belum mampu membedakan antara pernyataan yang berupa fakta dan pernyataan yang hanya berupa pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca masih lebih banyak dipahami sebagai aktivitas mencari informasi permukaan daripada proses memahami dan menilai isi teks secara mendalam.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran membaca yang masih didominasi oleh kegiatan membaca teks dan menjawab pertanyaan faktual. Pertanyaan yang diberikan umumnya mengarahkan siswa untuk mencari informasi yang jawabannya telah tersedia secara eksplisit dalam bacaan. Pembelajaran belum memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mempertanyakan isi teks, mendiskusikan perbedaan pendapat, menilai keabsahan alasan, atau mengemukakan tanggapan terhadap argumen penulis. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan belum terbiasa menyampaikan penilaian yang disertai alasan dan bukti. Apabila pola pembelajaran tersebut terus berlangsung, kemampuan siswa dalam menghadapi informasi yang kompleks dan beragam akan sulit berkembang secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah menerapkan pembelajaran berbasis teks argumentatif. Teks argumentatif memuat pendapat atau klaim yang disertai alasan, fakta, dan bukti pendukung. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa mempelajari secara langsung bagaimana sebuah pendapat dibangun dan dipertahankan. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat diarahkan untuk menemukan klaim penulis, memeriksa hubungan antara klaim dan alasan, membedakan fakta dengan opini, serta menilai kekuatan bukti yang digunakan. Penggunaan teks persuasif dan argumentatif yang dekat dengan kehidupan siswa juga dapat dikembangkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMP karena menghadirkan materi yang kontekstual dan dapat dianalisis dari segi tujuan, alasan, serta penggunaan bahasanya (Nisa' et al., 2024).

Pembelajaran berbasis teks argumentatif tidak cukup dilakukan dengan meminta siswa membaca dan menjawab pertanyaan secara individual. Guru perlu membimbing siswa melalui kegiatan pramembaca, membaca secara cermat, berdiskusi, menyampaikan tanggapan, dan melakukan refleksi terhadap isi teks. Pembelajaran yang aktif dan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar, pertukaran pendapat, dan penyelesaian masalah. Pembelajaran tersebut juga sejalan dengan penguatan karakter gemar membaca, komunikatif, dan tanggung jawab yang dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah (Yansyah et al., 2023).

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara membaca, berpikir kritis, dan teks argumentatif. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Nofitria et al., 2017) yang mengembangkan model pembelajaran membaca kritis teks argumentasi bagi siswa SMA/SMK dan menyimpulkan bahwa model tersebut layak diterapkan. Namun, penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan dan dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda. (Mustopa & Sugirin., 2020) menerapkan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman membaca melalui pengembangan berpikir kritis pada siswa Madrasah Aliyah. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan kemampuan membaca siswa, tetapi dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Madrasah Aliyah. Sementara, dalam penelitian (Rahayu, D. H. & Nurbaya, 2022) menghasilkan konstruk kompetensi membaca kritis teks nonliterer, tetapi kajiannya lebih diarahkan pada penyusunan kompetensi dan evaluasi membaca kritis. Sementara itu, (Elitasari et al., 2026) mengkaji penggunaan model pembelajaran berbantuan buku elektronik interaktif untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan membaca kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan terhadap teks. Meskipun demikian, dalam sumber-sumber yang ditelaah peneliti, kajian yang secara khusus menerapkan pembelajaran berbasis teks argumentatif sebagai tindakan perbaikan kemampuan membaca kritis siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah masih terbatas. Penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang SMA, Madrasah Aliyah, sekolah dasar, atau perguruan tinggi serta menggunakan fokus dan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini menempatkan teks argumentatif sebagai pusat aktivitas membaca kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs dan menerapkannya melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas.

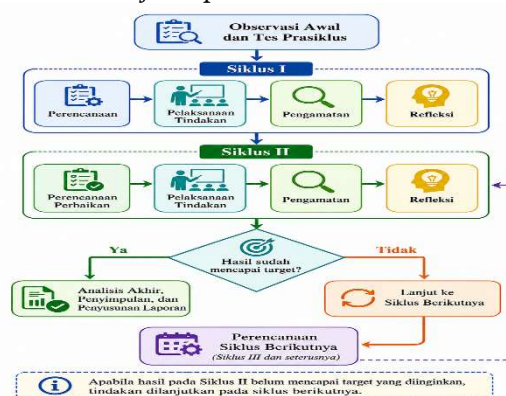
Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pembelajaran berbasis teks argumentatif yang secara sistematis mengarahkan siswa melalui kegiatan mengidentifikasi pendapat, menemukan alasan dan bukti, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kekuatan argumen, serta menarik simpulan secara logis. Tindakan tidak hanya diarahkan pada peningkatan nilai akhir, tetapi juga pada perbaikan proses pembelajaran melalui kegiatan membaca, diskusi kelompok, penyampaian tanggapan, dan refleksi. Setiap siklus digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan menentukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan peningkatan hasil membaca kritis dengan peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis teks argumentatif dan meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas VII MTs GUPPI Natar. Peningkatan kemampuan tersebut ditinjau dari kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama, mengidentifikasi pendapat dan argumen penulis, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kekuatan bukti, serta menarik simpulan secara logis. Selain itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran membaca. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis siswa.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). PTK dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan masalah yang ditemukan secara langsung di kelas (Mertler, 2024). Penelitian dilaksanakan di MTs GUPPI Natar pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VII yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Guru Bahasa Indonesia bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan melalui tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Prasiklus dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan membaca kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun modul ajar, memilih teks argumentatif, menyiapkan lembar kerja, serta menyusun instrumen tes dan observasi. Pada tahap pelaksanaan, siswa membaca teks argumentatif, mengidentifikasi gagasan utama dan pendapat penulis, menemukan alasan serta bukti pendukung, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kekuatan argumen, dan menarik simpulan. Hasil analisis kemudian didiskusikan secara berkelompok dan dipresentasikan di kelas. Secara ringkas, alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Teks Argumentatif

Berdasarkan alur tersebut, tindakan dilaksanakan secara bertahap mulai dari identifikasi kondisi awal, pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, pengamatan, hingga refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan berikutnya. Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung dengan memperhatikan keterlaksanaan pembelajaran, keaktifan membaca, keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan memberikan alasan. Hasil tes, observasi, dan catatan lapangan dibahas bersama guru pada

tahap refleksi. Kelemahan yang ditemukan pada Siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II, terutama dalam pemilihan teks, pemberian contoh analisis, petunjuk kerja, dan pendampingan kelompok.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes membaca kritis pada prasiklus, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II. Tes disusun berdasarkan kemampuan menentukan gagasan utama, mengidentifikasi pendapat dan argumen penulis, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kekuatan bukti, serta menarik simpulan secara logis. Penyusunan indikator dan rubrik penilaian diselaraskan dengan kemampuan yang diukur agar hasil asesmen dapat menggambarkan kemampuan membaca siswa secara objektif dan tepat (Dalman. et al., 2021). Indikator tersebut mencerminkan kegiatan memahami, menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap isi bacaan (Elitasari et al., 2026; Rahayu, D. H. & Nurbaya, 2022). Jawaban siswa dinilai menggunakan rubrik analitik dan dikonversi ke dalam skala 0–100.

Data kualitatif diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam respons, kesulitan, pola interaksi, dan perubahan perilaku belajar siswa. Dokumentasi berupa modul ajar, lembar kerja, hasil tes, dan foto kegiatan digunakan untuk melengkapi data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi serta mendiskusikan temuan bersama guru kolaborator.

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Data kualitatif dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan respons siswa selama tindakan berlangsung (Miles et al., 2020). Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai KKTP berdasarkan rubrik membaca kritis dan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca, diskusi, penyampaian tanggapan, dan penarikan simpulan. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada Siklus I, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dan dilanjutkan pada Siklus II.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan pembelajaran berbasis teks argumentatif menunjukkan peningkatan kemampuan membaca kritis siswa dari tahap prasiklus hingga Siklus II. Peningkatan terlihat pada nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Membaca Kritis Siswa**

| Tahap Penelitian | Nilai Rata-Rata | Siswa Mencapai KKTP | Persentase Ketercapaian | Siswa Aktif | Persentase Keaktifan |
|------------------|-----------------|---------------------|-------------------------|-------------|----------------------|
| Prasiklus        | 62,3            | 12 siswa            | 37,5%                   | 15 siswa    | 46,9%                |
| Siklus I         | 71,1            | 21 siswa            | 65,6%                   | 22 siswa    | 68,8%                |
| Siklus II        | 82,4            | 27 siswa            | 84,4%                   | 28 siswa    | 87,5%                |

*Catatan: KKTP ditetapkan pada nilai 75.*

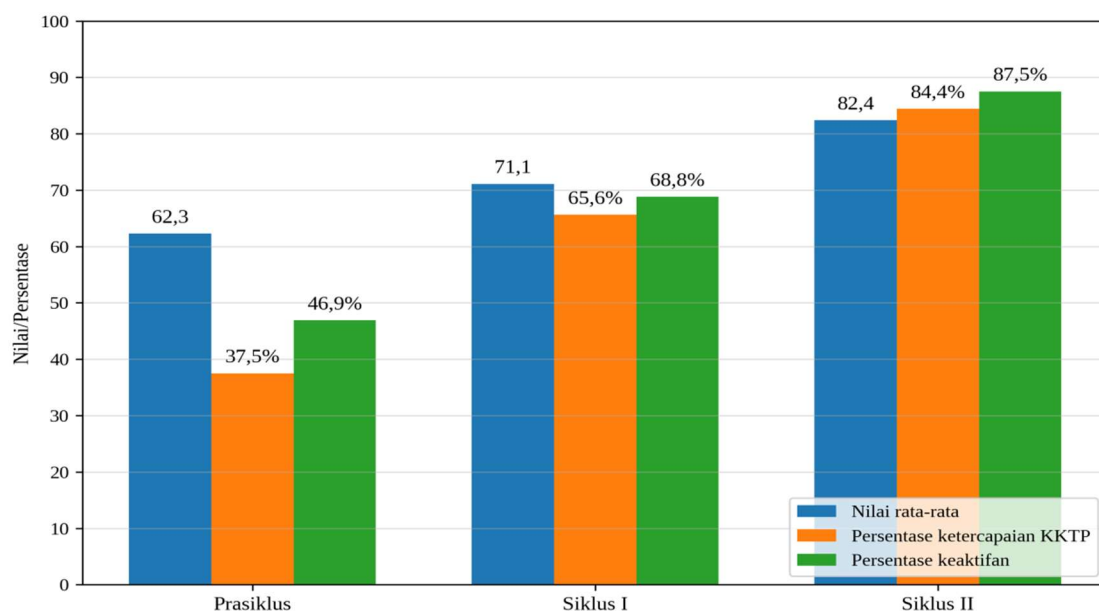
Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kemampuan membaca kritis siswa sebesar 62,3. Dari 32 siswa, hanya 12 siswa atau 37,5% yang mencapai KKTP. Hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini, menilai kekuatan bukti, dan menarik simpulan berdasarkan argumen yang terdapat dalam teks. Keaktifan siswa juga masih rendah karena hanya 15 siswa atau 46,9% yang terlibat aktif dalam kegiatan membaca dan diskusi.

Setelah penerapan pembelajaran berbasis teks argumentatif pada Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,1. Jumlah siswa yang mencapai KKTP bertambah menjadi 21 siswa atau 65,6%. Siswa mulai mampu menemukan pendapat penulis dan mengidentifikasi alasan yang digunakan untuk mendukung pendapat tersebut. Meskipun demikian, sebagian siswa masih belum mampu menjelaskan hubungan antara bukti dan argumen secara tepat. Persentase keaktifan siswa pada Siklus I mencapai 68,8% atau 22 siswa.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa siswa memerlukan contoh analisis yang lebih konkret, petunjuk kerja yang lebih sederhana, dan pendampingan yang lebih intensif selama diskusi kelompok. Perbaikan tersebut diterapkan pada Siklus II dengan memberikan penandaan bagian teks, pertanyaan penuntun, dan pembagian tugas yang lebih jelas dalam kelompok. Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,4. Sebanyak 27 siswa atau 84,4% telah mencapai KKTP. Siswa menunjukkan perkembangan dalam menentukan gagasan utama, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi bukti, dan menarik simpulan secara logis. Keaktifan siswa juga meningkat menjadi 87,5% atau 28 siswa. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% siswa mencapai KKTP dan lebih dari 75% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai pada Siklus II. Sebanyak 84,4% siswa telah mencapai KKTP dan 87,5% siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada Siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk memperjelas kecenderungan peningkatan kemampuan membaca kritis siswa pada setiap tahap penelitian, data nilai rata-rata, persentase ketercapaian KKTP, dan persentase keaktifan siswa pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan secara visual pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Perkembangan Kemampuan Membaca Kritis dan Keaktifan Siswa pada Setiap Tahap Penelitian**

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek yang diamati dari prasiklus hingga Siklus II. Nilai rata-rata kemampuan membaca kritis meningkat dari 62,3 menjadi 82,4, persentase siswa yang mencapai KKTP naik dari 37,5% menjadi 84,4%, dan persentase keaktifan siswa meningkat dari 46,9% menjadi 87,5%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks argumentatif mampu memperbaiki kemampuan membaca kritis sekaligus mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks argumentatif mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Peningkatan nilai rata-rata dari prasiklus hingga Siklus II menunjukkan bahwa kegiatan mengidentifikasi pendapat, menelaah alasan dan bukti, membedakan fakta dan opini, serta menarik simpulan membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Rahayu, D. H. & Nurbaya, 2022) bahwa membaca kritis melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks.

Perbaikan hasil belajar juga dipengaruhi oleh perubahan proses pembelajaran. Pada Siklus I, sebagian siswa masih kesulitan menghubungkan bukti dengan argumen penulis. Setelah diberikan contoh analisis, pertanyaan penuntun, penandaan bagian teks, dan pembagian peran dalam kelompok pada Siklus II, siswa lebih aktif menyampaikan pendapat dan memberikan alasan berdasarkan isi bacaan. Temuan ini sejalan dengan (Tri Banowati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok yang interaktif dapat mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyampaikan argumen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara bermakna dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian keterampilan berbahasa siswa (Hesti. et al., 2023). Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Habibullah et al., 2025) bahwa penyajian pembelajaran Bahasa Indonesia secara menarik dan interaktif dapat meningkatkan fokus, aktivitas belajar, partisipasi, dan respons positif siswa terhadap pembelajaran. Pembelajaran yang memberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas dengan pendampingan juga dapat meningkatkan keterlibatan serta kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan selama pembelajaran bahasa (Efendi et al., 2023). Interaksi guru dan siswa yang berlangsung secara jelas dan kontekstual juga dapat membantu siswa memahami maksud pembelajaran serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan penafsiran terhadap informasi yang disampaikan (Sari et al., 2023). Hasil tersebut mendukung penelitian (Nofitria et al., 2017) yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca kritis melalui teks argumentasi dapat membantu siswa memahami struktur argumen dan menilai isi bacaan. Temuan ini juga sejalan dengan (Mustopa & Sugirin., 2020) yang menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman membaca dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, kemampuan mengevaluasi kekuatan bukti masih memperoleh skor paling rendah di antara indikator membaca kritis lainnya. Skor indikator ini meningkat dari 57,6 pada prasiklus menjadi 79,7 pada Siklus II, tetapi belum setinggi kemampuan menentukan gagasan utama dan mengidentifikasi pendapat penulis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan, tetapi masih memerlukan latihan untuk menilai relevansi, kecukupan, dan ketepatan bukti yang digunakan dalam mendukung suatu argumen. Oleh karena itu, pembelajaran membaca kritis perlu dilakukan secara bertahap melalui penggunaan teks kontekstual, pertanyaan penuntun, diskusi terarah, dan kegiatan refleksi.

## 6. Simpulan

Pembelajaran berbasis teks argumentatif dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas VII MTs GUPPI Natar. Peningkatan terlihat pada nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada Siklus II, sebanyak 84,4% siswa telah mencapai KKTP dan 87,5% siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca, diskusi, penyampaian tanggapan, dan penarikan simpulan. Peningkatan juga terjadi pada seluruh indikator membaca kritis, meliputi kemampuan menentukan gagasan utama, mengidentifikasi pendapat dan argumen penulis, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kekuatan bukti, serta menarik simpulan secara logis.

Keberhasilan tindakan didukung oleh penggunaan teks yang kontekstual, pertanyaan penuntun, pemberian contoh analisis, diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi pada setiap siklus. Meskipun kemampuan mengevaluasi kekuatan bukti masih memperoleh skor paling rendah dibandingkan indikator lainnya, kemampuan tersebut tetap mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks argumentatif dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun kebiasaan membaca yang lebih analitis, aktif, dan bertanggung jawab.

## References

- Dalman., Mardiana., Hesti., Luviadi., A., & Sulistiyono, R. (2021). Development of Reading Comprehension Ability Assessment for Students. *Proceedings of BIS-HSS 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311721>
- Dalman. (2018). *Keterampilan Membaca*. PT Raja Grafindo Persada.
- Efendi, H., Sutama., Sutopo, A., Musiman., & Salamah. (2023). Flipped Learning-Based Indonesian Module Foreign Speakers: BIPA Students ' Countries Learning to Use Indonesian. *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, 1, 950–959. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2\\_80](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_80)
- Elitasari, H. T., Zamzani., & Hajaroh, M. (2026). Examining the impact of WRITE learning model on students' critical reading skill in elementary school. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/jpip.v19i1.91701>
- Frandika, E., Sisilia, N., & Fahrudin, S. (2026). Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menurut Siswa SMKN 2 Pengasih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2), 335–343.
- Habibullah, A. R., Dalman., & Hesti. (2025). PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS CANVA GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(2), 152–159.
- Hesti., Salamah., & Al-Wathoniah, S. F. (2023). Piawai Menulis Artikel pada Kanal Digital pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di era Merdeka Belajar. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 35–42. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11562>
- Kemmis, S., Robin, M., & Rhonda, N. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Magdalena, P., Arianto, T., Agus, C., Fahrudin, S., Dalman., Sari, E., & Afrinda, P. D., Frandika, E. (2025). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi: Menjangkau Generasi Digital*. CV Gita Lentera.

- Mertler, C. A. (2024). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (7th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña., & Johnny. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustopa, A. Z., & Sugirin. (2020). Improving reading comprehension through the development of critical thinking of students at madrasah aliyah. *LingTera*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.6445>
- Nisa', Z., Frandika, E., & Dalman. (2024). Penggunaan Bahasa Persuasif Iklan Body Lotion sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Siswa SMP. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 17–31. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v12i1.3527>
- Nofitria, A., Dawud., & Susanto, G. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Kritis Teks Argumentasi untuk Siswa Kelas X SMA/SMK. *Urnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1409–1415. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i10.10106>
- Rahayu, D. H., & Nurbaya, S. (2022). Competency construct model for critical reading in non-literary texts based on the framework of the Indonesian National Qualification (KKNI). *Diksi*, 30(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/diksi.v30i2.58480>
- Sari, B., Frandika, E., & Hesti. (2023). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 685–695. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.593>
- Tri Banowati, R., Idawati, & Hesti. (2025). Implementasi Pembelajaran TGT Guna Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 7 (1), 1–9.
- Yansyah, M., Hesti., Mardiana., & Musiman. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa SMP. *Journal on Education*, 5(4), 14653–14660.